

Pengujian outer model pada kontrak resiliensi

Rifa Nur Alifah

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
erifanuralifah@gmail.com

Fatwa Tentama

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
fatwa.tentama@psy.uad.ac.id

Nina Zulida Situmorang

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
nina.situmorang@psy.uad.ac.id

ABSTRAK

Guru sebagai manusia tentunya pernah dihadapi akan kesulitan dan tekanan, baik dalam kehidupan pribadi hingga dalam menjalani profesinya. Sehingga resiliensi dianggap penting untuk guru agar mampu menjalani kehidupan dan profesinya. Tujuan penelitian ini adalah menguji validitas dan reliabilitas kontrak resiliensi dan mengukur kontribusi aspek-aspek dan indikator-indikator dalam merefleksikan resiliensi. Subjek dalam penelitian ini adalah semua guru di sekolah X. Analisis data menggunakan uji outer model dengan program *Smart PLS 3.0*. Hasil analisis menunjukkan instrumen telah valid dan reliabel untuk mengukur konstruk resiliensi, sehingga aspek dan indikator resiliensi diketahui dapat merefleksikan variabel resiliensi.

Kata Kunci: Guru, Outer Model, Resiliensi

ABSTRACT

The teacher as a human being must have faced difficulties and pressures, both in his personal life and in his profession So that resilience is considered important for teachers to be able to live their lives and profession. The purpose of this study is to test the validity and reliability of the construct of resilience and measure the contribution of aspects and indicators in reflecting resilience. The subjects in this study were all teachers in school X. The data analysis used the outer model test with the Smart PLS 3.0 program. The analysis showed that the instrument was valid and reliable to measure the construct of resilience, so that aspects and indicators of resilience were known to reflect resilience variables.

Keywords: Teacher, Outer Model, Resilience.

PENDAHULUAN

Setiap manusia dalam menjalani kehidupan tentu pernah menghadapi kesulitan hingga tekanan, baik bersumber dari keluarga, lingkungan sosial hingga tempat kerja. Manusia dalam menjalani profesi pekerjaan apapun tentunya akan mendapatkan tantangan dan kesulitan masing-masing, begitu juga dengan guru. Guru berperan penting bagi kelangsungan pendidikan, walaupun di zaman modern ini banyak

sumber bahan belajar seperti buku, internet, majalah dan lainnya peran seorang guru tidak dapat tergantikan karena proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan secara maksimal (Sahlan, 2018).

Guru memiliki permasalahan yang beragam tentunya, dikutip dari kutipan rakyat bahwa masih ada sekolah yang belum terpenuhi fasilitasnya yaitu tidak memiliki ruang kelas sehingga guru mengajar di mushola sekolah (Arifianto, 2019). Kemudian permasalahan yang terjadi dikarenakan adanya perubahan kurikulum, maka guru dituntut harus mengikuti perubahan kurikulum dan kemajuan jaman namun kompetensi guru masih kurang, seperti yang dikutip di Republika (Murdaningsih, 2019). Selain itu permasalahan yang dihadapi guru dalam lingkungan sekolah yang dikutip di Oke News adalah hilangnya sopan santun siswa terhadap guru, menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (Agustian, 2018). Masih banyak lagi tentunya kesulitan hingga tantangan yang dihadapi seorang guru sebagai individualnya, yaitu permasalahan pribadi dalam kehidupannya yang kemungkinan akan berpengaruh pada perannya dalam menjalani profesi.

Menurut Beltman, Mansfield dan Price (2011) dalam menjalani profesinya sebagai pengajar, guru mengalami stres. Seharusnya guru memiliki resiliensi yang baik untuk bertahan dalam menghadapi tekanan dan tantangan, sehingga dapat menjalani profesinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Arnup dan Bowles (2016), diketahui adanya faktor resiliensi yang rendah menyebabkan guru-guru mengundurkan diri dari profesinya. Didukung dengan hasil penelitian Richards, Bristol, Templin, dan Graber (2016), adanya tekanan peran yang tinggi pada guru maka membutuhkan resiliensi yang baik agar memiliki kepercayaan diri untuk mencapai harapan yang diinginkan.

Resiliensi menurut Connor dan Davidson (2003) merupakan ukuran kemampuan seseorang dalam mengatasi stres atau menghadapi tekanan, sehingga resiliensi dipandang penting dalam hal memulihkan kecemasan, depresi maupun reaksi stres. Individu yang memiliki resiliensi yang baik akan mampu melakukan adaptasi setelah melalui pengalaman yang tidak menyenangkan, sehingga psikologinya tetap sehat dan stabil tidak mengalami stres maupun trauma dan dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Menurut Gu dan Day (2013) resiliensi penting bagi guru untuk mempertahankan kapasitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Kemudian berdasarkan hasil penelitian, diketahui dengan adanya resiliensi yang baik menunjukkan ketangguhan guru ketika menghadapi kesulitan dalam menjalani profesinya yang terkait akan fasilitas sekolah, siswa, rekan kerja hingga sumber daya (Castro, Kelly & Shih, 2010).

Menurut Connor dan Davidson (2003) resiliensi direfleksikan oleh lima aspek yaitu *personal competence*, *trust in one's instincts*, *positive acceptance of change*, *control* dan *spiritual*. *Personal competence* adalah standar tinggi dan sikap gigih seorang individu sehingga dapat mencapai tujuan walaupun mengalami atau menghadapi tekanan. *Trust in one's instinct* adalah keyakinan individu akan

insting yang dirasakan, kemudian disertai kemampuan mentoleransi perasaan negatif sehingga tetap tenang dan mampu mengambil keputusan dalam situasi yang tidak menyenangkan.

Positive acceptance of change, merupakan gambaran individu yang dapat beradaptasi akan situasi yang tidak menyenangkan secara cepat dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Control ialah kemampuan individu untuk mengontrol strategi untuk mencapai tujuan dan sasaran yang jelas ketika menghadapi kesulitan atau keadaan yang tertekan, dan aspek yang terakhir ialah spritual yang meliputi kepercayaan individu akan peran tuhan dalam mengatur dan berkehendak dalam kehidupannya (Connor & Davidson, 2003).

Outer model merupakan model pengukuran untuk melihat validitas dan reliabilitas, terdiri dari validitas konstruk reflektif yang bersifat confirmatory untuk menunjukkan seberapa baik hasil yang diperoleh dari penggunaan alat ukur dengan acuan teori yang digunakan dapat mendefinisikan suatu konstruk, dan reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan konsistensi internal alat ukur yaitu dengan melihat nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* dengan nilai yang lebih tinggi maka akan menunjukkan nilai konsistensi dari masing-masing aitem dalam mengukur variabel (Jogiyanto, 2011).

Penelitian ini bertujuan menguji validitas dan reliabilitas konstruk resiliensi, untuk mengetahui kemampuan dan konsistensi instrumen dalam mengukur resiliensi dan bertujuan untuk mengukur kontribusi aspek-aspek dan indikator-indikator resiliensi dalam merefleksikan variabel resiliensi.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah guru di sekolah X dengan jumlah 66 orang guru. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah skala resiliensi yang dikonstruksi oleh penulis berdasarkan aspek-aspek resiliensi dari Connor dan Davidson (2003), yaitu *personal competence*, *trust in one's instincts*, *positive acceptance of change*, *control* dan *spiritual*. Skala resiliensi yang digunakan ialah skala dengan bentuk semantik diferensial yang memiliki format respon berupa pilihan jawaban dengan rentang angka 1-5, hal ini menunjukkan, apabila responden memilih rentang angka kearah kanan (*favorable*) mengindikasikan jawaban yang positif (+) sedangkan apabila responden memilih rentang angka kearah kiri (*unfavourable*) mengindikasikan jawaban yang negatif (-). Adapun *blueprint* skala resiliensi yang telah disusun dapat dilihat pada Tabel 1.

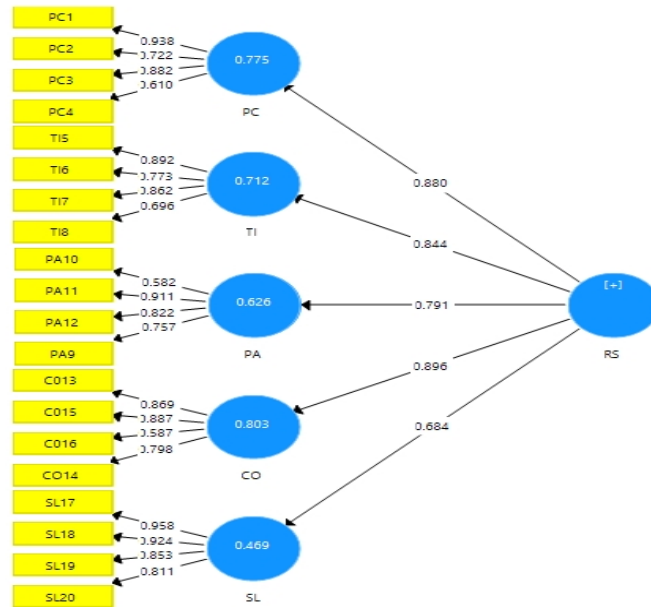
Tabel 1.
Blueprint Skala Resiliensi

No.	Aspek	Indikator	No. aitem	Total
1.	<i>Personal Competence</i>	a. Keyakinan akan kemampuan diri b. Memiliki harapan tinggi	1, 2, 3, 4	4
2.	<i>Trust in one's instincts</i>	a. Mampu mengatur emosi ketika menghadapi kesulitan b. Mampu mengambil keputusan ketika menghadapi kesulitan	5, 6, 7, 8	4
3.	<i>Positive acceptance of change</i>	a. Bersikap positif akan situasi yang tidak menyenangkan b. Kemampuan beradaptasi disituasi tidak menyenangkan	9, 10, 11, 12	4
4.	<i>Control</i>	a. Mampu mengontrol strategi ketika menghadapi kesulitan b. Mampu membuat orang lain mendukungnya ketika menghadapi kesulitan	13, 14, 15, 16	4
5.	<i>Spiritual</i>	a. Percaya akan adanya Tuhan b. Keyakinan akan peran Tuhan dalam mengatur hidupnya	17, 18, 19, 20	4
Jumlah			20	20

Penelitian ini untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas dengan uji outer model menggunakan program *Smart PLS 3.0* yang terdiri dari uji validitas konstruk reflektif yang bersifat *confirmatory* untuk menunjukkan seberapa baik hasil yang diperoleh dari penggunaan alat ukur dengan acuan teori yang digunakan mendefinisikan suatu konstruk. Uji validitas konstruk yang dilakukan ialah validitas konvergen dengan melihat nilai faktor *loading* > 0,5, nilai *average variance extracted* (AVE) > 0,5 dan validitas diskriminan dengan membandingkan akar *average variance extracted* (AVE) suatu konstruk harus lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antara variabel laten. Setelah itu dilakukan uji reliabilitas untuk menunjukkan konsistensi internal alat ukur, dengan melihat nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* menurut Cooper yaitu harus > 0,7 (Jogiyanto, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis uji outer model menggunakan program *Smart PLS 3.0*, dapat diketahui validitas dan reliabilitas konstruk resiliensi telah terpenuhi, adapun outer model yang dihasilkan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Output Uji Outer Model Konstruk Resiliensi

Untuk menguji validitas konstruk, maka dilihat validitas konvergen yaitu memiliki nilai faktor *loading* >0,5 pada setiap aitem yang menurut Hair, dkk dianggap signifikan dalam penelitian empirik (Jogiyanto, 2011). Diketahui semua aitem pada instrumen dinyatakan valid tidak ada yang gugur dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Nilai Faktor Loading

Aitem	Nilai Faktor Loading	Keterangan
PC1	0,938	Sig
PC2	0,722	Sig
PC3	0,882	Sig
PC4	0,610	Sig
TI5	0,892	Sig
TI6	0,773	Sig
TI7	0,862	Sig
TI8	0,696	Sig
PA9	0,757	Sig
PA10	0,582	Sig
PA11	0,911	Sig
PA12	0,822	Sig

CO13	0,869	Sig
CO14	0,798	Sig
CO15	0,887	Sig
CO16	0,587	Sig
SL17	0,958	Sig
SL18	0,924	Sig
SL19	0,853	Sig
SL20	0,811	Sig

Validitas konvergen dilihat juga berdasarkan nilai *average variance extracted* (AVE) yaitu $> 0,5$ (Jogiyanto, 2011). Nilai AVE konstruk resiliensi telah terpenuhi, yaitu $0,736 > 0,5$ dan nilai AVE setiap aspek dapat dilihat pada tabel 3

Tabel. 3
 Nilai Avarage Variance Extracted (AVE) Konstruk Resiliensi

Aspek	Nilai AVE	Keterangan
<i>Personal Competence</i>	0,637	Sig
<i>Trust in one's instincts</i>	0,655	Sig
<i>Positive acceptance of change</i>	0,604	Sig
<i>Control</i>	0,630	Sig
<i>Spiritual</i>	0,789	Sig

Selain validitas konvergen yang terpenuhi, validitas diskiriminan harus dilakukan karena pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Caranya ialah dengan membandingkan nilai akar *avarage variance extracted* (AVE) setiap aspek, nilai antar aspek harus lebih tinggi dibandingkan dengan nilai akar aspek dengan aspek lain (Jogiyanto, 2011). Validitas diskriminan konstruk resiliensi telah terpenuhi, dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel. 4
 Nilai Akar Avarage Variance Extracted (AVE) Konstruk Resiliensi

Aspek	PC	TI	PA	CO	SL
PC	0,798	0,741	0,628	0,755	0,576
TI	0,741	0,809	0,729	0,772	0,482
PA	0,628	0,729	0,777	0,723	0,586
CO	0,755	0,772	0,723	0,794	0,616
SL	0,576	0,482	0,586	0,616	0,888

Menurut Cooper reliabilitas instrumen dilihat berdasarkan nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* yaitu $>0,7$ (Jogiyanto, 2011). Reliabilitas konstruk resiliensi telah terpenuhi dengan nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* $> 0,7$ dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel. 5
 Nilai Cronbach's Alpha Konstruk Resiliensi

Variabel	Composite Reliability	Cronbach's alpha	Keterangan
Resiliensi	0,943	0,928	Reliabel

Untuk mengetahui seberapa besar masing-masing aspek dalam merefleksikan resiliensi maka menurut Hartono dengan melihat nilai *T-statistics* yaitu harus lebih tinggi dibandingkan nilai *T-table* dengan tingkat keyakinan 95% (alpha 5%) yaitu $>0,96$ (Jogiyanto, 2011). Pada konstruk resiliensi diketahui semua aspek memiliki nilai *T-statistics* lebih besar dari $> 0,96$ (Tabel 6). Semua aspek dapat merefleksikan resiliensi, aspek yang paling dominan dalam merefleksikan resiliensi adalah aspek *control* dengan nilai *T-statistics* 37.185 dan aspek yang paling lemah adalah *spiritual* yaitu dengan nilai *T-statistics* 4.698.

Tabel.6

Nilai *T-statistics* Konstrak Resiliensi

Aspek	Nilai <i>T-Statistics</i>	P Values	Keterangan
<i>Personal Competence</i>	23,595	0,000	Sig
<i>Trust In One's Instinct</i>	25,167	0,000	Sig
<i>Positive Acceptance Of Change</i>	19,838	0,000	Sig
<i>Control</i>	37,185	0,000	Sig
<i>Spiritual</i>	4,698	0,000	Sig

KESIMPULAN

Uji *outer model* konstruk resiliensi menggunakan program *Smart PLS 3.0* menunjukkan bahwa skala resiliensi yang disusun penulis dapat digunakan secara maksimal sebagai alat untuk mengukur resiliensi pada guru. Resiliensi di refleksikan oleh lima aspek pembentuk resiliensi yaitu *personal competence*, *trust in one's instincts*, *positive acceptance of change*, *control* dan *spiritual*. Aspek yang dominan merefleksikan resiliensi adalah aspek *control* sedangkan aspek paling lemah adalah aspek *spiritual*. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memahami konsep teoritik resiliensi dan konsep model yang digunakan, agar disesuaikan dengan kondisi internal subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, W. (2018). *Hilangnya sopan santun siswa*. Dikutip 25 Juli 2019 dari Oke News. <https://news.okezone.com/read/2018/12/05/65/1987099/hilangnya-sopan-santun-siswa>.
- Arifianto, B. (2019) . Ruang kelas kurang, siswa SDN 3 Salawu Kabupaten Tasikmalaya belajar di musala sekolah. Dikutip 25 Juli 2019 dari Pikiran Rakyat. <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2019/07/23/ruang-kelas-kurang-siswa-sdn-3-salawu-kabupaten-tasikmalaya-belajar-di-musala-sekolah>
- Arnup, J & Bowles, T. (2016). Should i stay or should i go? resilience as a protective factor for teachers' intention to leave the teaching profession. *Australian Journal of Education*, 60(3), 229–244. DOI: 10.1177/0004944116667620

- Beltman, S., Mansfield, C. and Price, A. (2011) Thriving not just surviving: A review of research on teacher resilience. *Educational Research Review*, 6(3),185-207. <http://dx.doi.org/10.1016/j.edurev.2011.09.001>
- Connor, K. M & Davidson, J. R. T (2003). Development of a new resilience scale: The connor-davidson resilience scale (CD RISC). *Deppression and Anxiety* 18, 76-82. DOI: 10.1002/da.10113
- Castro, A. J., Kelly, J., & Shih, M. (2010). Resilience strategies for new teachers in high-needs areas. *Teaching and Teacher Education*, 26, 622-629. doi:10.1016/j.tate.2009.09.010.
- Gu, Q., & Day, C. (2013) Challenges to teacher resilience : Conditions count. *British Educational Research Journal*, 39(1), 22–44. <http://dx.doi.org/10.1080/01411926.2011.623152>
- Jogiyanto. (2011). *Konsep dan aplikasi structural equation modeling berbasis varian dalam penelitian bisnis*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Murdaningsih, D. (2019). *Rendahnya kompetensi guru menjadi permasalahan pendidikan Indonesia*. Dikutip 25 Juli 2019 dari News. <https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/pq53k5368/rendahnya-kompetensi-guru-jadi-masalah-pendidikan-indonesia>
- Richards, K. A.R., Bristol, C.L.,Templin, T. J., & Graber, K. C. (2016). The impact of resilience on role stressors and burnout in elementary and secondary teachers. *Social Psychology of Education* 19(3), 511-536. DOI 10.1007/s11218-016-9346-x
- Sahlan, A. K. (2018). *Mendidik perspektif psikologi*. Yogyakarta: Deepublish.